INDRA INSTITUTE Research & Publication

Jurnal Trimas

Jurnal Inovasi dan Pengabdian Kepada Masyarakat

Vol. 4, No. 2, Juli 2024 ISSN: 2809-1957

Pencegahan Perilaku Menyimpang Remaja Melalui Seminar Parenting Pendekatan Emosi Anak oleh Orangtua bagi Wali Murid MTs Mazro'atussibyan Cengal Karacak

Nuraini[1], Mutawarudin[2]

[12]BKI, Institut Ummul Quro Al-Islami Bogor, Indonesia

nuraini@iuqibogor.ac.id[1], mutawarudin@iuqibogor.ac.id[2]

Keywords:

seminar
perilaku menyimpang
pendekatan emosi

Abstract

This community service activity is focused on parents/guardians of students at the junior high school level, namely those parents who have children in their teens. Because at this age, students/children are vulnerable to committing deviant behavior because at this age individuals are in the age of conflict/search for identity. The first thing discussed in this service activity is the growth and development of teenagers, developmental tasks in adolescence and the conflicting behavior of teenagers at this age who tend to have high curiosity so that they need to be given an effective approach and communication between parents and children/ these teenagers so that they do not fall into deviant behavior. This PkM activity is carried out by means of a direct seminar to parents regarding emotional approaches to children by parents in order to prevent deviant behavior in teenagers. As a result of the implementation of this seminar activity, students/parents have an understanding of teenagers, the challenges of parenting in adolescence as well as an emotional approach to preventing deviant behavior in teenagers. With this understanding, it is hoped that they will be able to implement effective parenting patterns, namely being able to establish good emotional closeness and communicate effectively with their teenagers so that their teenagers will feel comfortable in the family environment so that the teenagers will not look for their identity outside in the wrong way or behave in deviant ways.

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini difokuskan kepada para orang tua/wali murid di Tingkat SMP yaitu dimana para orang tua tersebut memiliki anak di usia remaja. Karena diusia remaja ini siswa/anak rentan melakukan perilaku menyimpang dikarenakan di usia ini individu sedang dalam usia pertentangan/pencarian jati diri. Hal pertama yang dibahas dalam kegiatan pengabdian ini yaitu mengenai tumbuh kembang remaja, tugas-tugas perkembangan di usia remaja serta pertentangan-pertentangan perilaku remaja di usia ini yang cenderung rasa ingin tau mereka tinggi sehingga butuh diberikan pendekatan serta komunikasi yang efektif antara orangtua dengan anak/remaja ini sehingga mereka tidak terjerumus kedalam perilaku-perilaku menyimpang. Kegiatan PkM ini dilakukan dengan cara seminar langsung kepada para wali murid mengenai pendekatan emosi terhadap anak oleh orang tua guna mencegah terjadinya perilaku menyimpang pada remaja. Hasil dari pelaksanaan kegiatan seminar ini yang telah terlaksana para wali murid/orangtua memiliki pemahaman tentang remaja, tantangan pengasuhan diusia remaja serta pendekatan emosi guna mencegah perilaku menyimpang remaja. Dengan pemahaman tersebut diharapkan mampu menerapkan pola asuh yang efektif yaitu mampu menjalin kedekatan emosi dengan baik serta berkomunikasi efektif dengan anak remajanya sehingga anak remajanya akan

merasa nyaman berada di lingkungan keluarga sehingga remaja tersebut tidak mencari jati diri diluaran dengan cara yang salah atau berperilaku menyimpang.

Corresponding Author:

Nuraini
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Ummul Quro Al-Islami Bogor
nuraini@iuqibogor.ac.id

1. PENDAHULUAN

Manusia terus berkembang dan di fase remaja perkembangan ini penuh dengan godaan untuk mencoba hal baru, baik dan buruk. Remaja mengalami perubahan fisik, terutama pada organ reproduksi, dan hormon yang dihasilkanakan mempengaruhi perilaku mereka. (Gunarsa, 2017). Artinya bahwa perkembangan manusia berlangsung secara terus menerus dan tidak dapat diulang. Hal ini penting untuk diingat karena masa remaja adalah masa yang penting dan formatif dalam hidup seseorang.

Remaja sering ingin mencoba hal baru, dan ini dapat membuat mereka rentan terhadap perilaku yang tidak baik. Orang tua, guru, dan orang dewasa lainnya harus menyadari hal ini dan memberikan bimbingan dan dukungan kepada remaja. Ada fase ini remaja mengalami banyak perubahan fisik, terutama pada organ reproduksi. Perubahan ini dapat menyebabkan kebingungan dan ketidakpastian bagi remaja. Penting bagi mereka untuk memahami perubahan ini dan bagaimana hal itu dapat memengaruhi perilaku mereka. Selain itu dengan adanya lingkungan pergaulan remaja yang saat ini sering kali mengkhawatirkan, sehingga mereka sering terpengaruh oleh teman sebayanya, dan ini dapat membuat mereka terlibat dalam perilaku yang berisiko atau perilaku-perilaku yang menyimpang dari norma.

Remaja masa kini sering terpengaruh oleh hal-hal negatif, baik secara verbal maupun dalam perilaku. Mereka dapat berperilaku menyimpang dan mengganggu lingkungan sekitar. Mereka kurang memikirkan masa depan dan tujuan hidup setelah menyelesaikan sekolah. Hanya remaja yang memikirkan masa depan yang memiliki gambaran cita-cita. (Kartono, 2014). Artinya para remaja saat ini sering terpengaruh oleh hal-hal negatif dari media sosial, teman sebaya, dan lingkungan sekitar. Hal ini dapat menyebabkan mereka berperilaku negatif atau menyimpang, seperti tawuran, narkoba, dan seks bebas. Banyak remaja yang tidak memikirkan masa depan mereka, mereka tidak memiliki tujuan hidup yang jelas dan tidak tahu apa yang ingin mereka lakukan setelah menyelesaikan sekolah.

Perilaku menyimpang pada remaja seperti tawuran, narkoba, bullying, free sex maupun self harm saat ini cukup memprihatinkan. Yang menjadi faktor penyebab dari perilaku tersebut terjadi yaitu salah satunya karena kurangnya perhatian dari orang tua dalam membimbing dan memahami perkembangan emosi remaja. Oleh karena itu, perlu dilakukan seminar parenting guna memberikan edukasi dan solusi agar orangtua dapat mencegah perilaku-perilaku menyimpang tersebut pada remaja di lingkungan MTs Mazro'atussibyan Cengal Karacak melalui seminar parenting.

MTs Mazro'atussibyan Cengal Karacak sebagai lembaga pendidikan formal tingkat menengah pertama memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan kepribadian remaja. Masa remaja adalah masa peralihan yang rentan sehingga membutuhkan bimbingan ekstra dari orangtua. Namun, kesibukan orangtua kerap kali menyebabkan kurangnya perhatian dan komunikasi intensif dengan anak, terutama terkait perkembangan emosi remaja. Hal ini berisiko memicu perilaku negatif remaja sebagai pelampiasan emosi.

Melalui seminar parenting ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan solusi bagi orangtua siswa/i MTs Mazro'atussibyan Cengal Karacak dalam melakukan pendekatan secara emosional terhadap remaja. Dengan begitu, orangtua dapat menjadi sahabat sekaligus mentor bagi pertumbuhan kejiwaan anak remajanya. Hal ini penting agar perilaku negatif seperti tawuran, narkoba, bullying, self harm dan free sex dapat dicegah sejak dini melalui fondasi keluarga yang kuat.

Berdasarkan hasil survey Badan Narkotika Nasional (BNN) pada 2021, prevalensi penyalahgunaan narkoba pada kelompok pelajar dan mahasiswa mencapai 3,6% atau setara dengan 2-3 orang dari 100 anak usia sekolah dan perguruan tinggi yang sudah menggunakan narkoba. Angka ini cukup tinggi dan memprihatinkan mengingat mereka adalah generasi penerus bangsa. Selain itu, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) juga mencatat peningkatan kasus kekerasan yang melibatkan anak dan remaja dalam 5 tahun terakhir. Hal ini menunjukkan bahwa ancaman terhadap tumbuh kembang anak bangsa cukup serius.

Salah satu penyebab maraknya fenomena di atas adalah melemahnya fungsi keluarga dalam membentuk karakter anak, khususnya remaja. Orangtua cenderung sibuk bekerja sehingga jarang meluangkan waktu berkualitas bersama anak. Padahal masa remaja adalah fase rentan dimana emosi sedang tidak stabil dan membutuhkan pendampingan ekstra dari orangtua.

Tanpa bimbingan yang memadai, remaja berisiko terjerumus perilaku menyimpang akibat salah dalam mengelola emosi. Oleh karenanya, penting untuk mengadakan seminar parenting guna memberikan edukasi agar orangtua lebih peka dan sigap dalam memahami dinamika emosi remajanya. Dengan penguatan hubungan emosional ini, diharapkan orangtua bisa menjadi sahabat sekaligus mentor yang bisa dipercaya remaja dalam menghadapi berbagai gejolak batinnya. Hal ini akan sangat bermanfaat bagi pencegahan dini terhadap beragam kenakalan remaja akibat salah bersikap.

Ada beberapa materi edukasi parenting yang perlu disampaikan dalam seminar ini, di antaranya: 1. Pemahaman tumbuh kembang remaja, 2. Teknik komunikasi efektif orangtua dan remaja, 3. Cara mengenali dan mengontrol emosi remaja, 4. Bahaya perilaku menyimpang & pencegahannya, 5. Peran orangtua dan sekolah dalam membentuk karakter remaja.

Pemahaman tumbuh kembang remaja penting agar orangtua bisa lebih bijak dalam memaknai berbagai gejolak perilaku dan emosi yang kerap dinilai "aneh" pada masa remaja. Seringkali orangtua gagal memahami situasi batin remaja karena kurang paham psikologi perkembangannya, sehingga cenderung menyalahkan dan marah ketika remaja berperilaku di luar ekspektasi. Padahal sebenarnya hal itu sangat wajar dalam proses menuju kematangan kepribadian.

Selain itu, keterampilan komunikasi efektif antara orangtua dan remaja juga sangat penting diajarkan. Sering kali orangtua kesulitan berdialog dengan anak usia remaja karena sudah terlanjur terbiasa dengan pola komunikasi yang direktif (instruktif) seperti kepada anak-anak. Cara ini tentu kurang efektif dan cenderung kontraproduktif ketika diterapkan pada remaja.

Remaja membutuhkan pola komunikasi timbal balik yang melibatkan penghargaan, empati dan kesetaraan agar bisa terbuka. Kemudian orangtua juga perlu memahami teknik dasar untuk mengenali dan mengontrol emosi remaja. Hal ini agar bisa langsung tanggap jika mengetahui remaja tengah mengalami gejolak emosi berlebihan yang berisiko membuatnya bertindak impulsif dan destruktif atau melakukan prilaku-perilaku menyimpang seperti tawuran, bullying, kekerasan, self harm, sex bebas maupun penyalahgunaan narkoba. Dengan pendekatan emosi ini, orangtua bisa segera lakukan intervensi dini serta mengajarkan mindfulness (kesadaran diri) pada remaja ketika emosinya sedang meluap.

Tidak kalah penting, para orangtua juga perlu mendapat edukasi detail terkait dampak bahaya dari perilaku menyimpang remaja, mulai dari bullying verbal maupun fisik, seks bebas, hingga penggunaan obat-obatan terlarang seperti narkotika dan miras. Sosialisasi data dan fakta tentang resiko kerusakan fisik, mental, maupun masa depan akibat terlibat perilaku beresiko tinggi ini bisa menggugah kesadaran orangtua dalam mencegah terjadinya hal serupa pada remajanya.

Di samping itu, sinergi peran antara orangtua dan pihak sekolah juga perlu ditekankan sebagai kunci utama menciptakan lingkungan pendidikan yang sehat bagi perkembangan karakter peserta didik usia remaja. Guru dan staf sekolah tentu tak mampu bekerja sendiri tanpa dukungan penuh dari orangtua di rumah dalam membangun kepribadian siswa melalui teladan dan pembiasaan nilai-nilai moral. Dengan iklim kemitraan ini, upaya pencegahan dini terhadap kenakalan remaja dapat diwujudkan. Beberapa materi vital di atas perlu disampaikan dalam seminar parenting guna memberdayakan para orangtua agar bisa menjadi garda terdepan mencegah tumbuhnya perilaku menyimpang pada remaja.

Adanya pemahaman yang benar tentang cara mendampingi remaja dengan pendekatan emosional diharapkan mampu meminimalisir munculnya beragam masalah perilaku menyimpang remaja yang saat ini cenderung meningkat. Melalui parenting yang tepat, keberlangsungan hidup generasi bangsa, masa depan bangsa dapat diselamatkan dari jurang kehancuran akibat remaja kita/generasi-generasi kita terjerumus kedalam perilaku-perilaku menyimpang seperti tawuran, penyalahgunan narkoba minum-minuman keras, seks bebas dan tindak kriminalitas lainnya.

2. METODE PENELITIAN

Pelaksanaan pengabdian kepada wali murid di MTs Mazro'atussibyan Cengal Karacak di Kabupaten Bogor ini bertujuan untuk memberikan pemahaan secara mendalam kepada wali murid/orangtua dalam mengasuh anak melalui pendekatan emosi sehinga diharapkan mampu mencagah perilaku-perilaku menyimpang yang bakl bisa dilakukan oleh remaja. Metode pendekatan yang diterapkan dalam pengabdian ini adalah pendekatan PAR (Participatory Action Research). Menurut Agus Afandi, pendekatan PAR melibatkan beberapa tahapan, yakni: Tahap untuk Mengetahui, tahap untuk Memahami, tahap untuk Merencanakan, tahap untuk Bertindak, dan tahap untuk Mengubah.

3. PEMBAHASAN

Perkembangan Psikologis Remaja Puberitas

Pubertas, atau masa puber, merupakan periode perkembangan pesat pada remaja, terutama dalam hal kerangka dan seksual. Istilah puberitas berasal dari kata puber yang bermakna memperoleh rambut kemaluan, yaitu salah satu tanda kelamin sekunder yang menunjukkan perkembangan seksual.

Suhesti (2019) mendefinisikan pubertas sebagai masa di mana terjadi percepatan perkembangan kerangka dan seksual, khususnya pada awal masa remaja. Dalam Islam, masa pubertas disebut dengan "baligh", seperti yang dijelaskan dalam surat An-Nur ayat 59 tentang tanda-tanda orang yang menjelang dewasa.

"Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur baligh, maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana". (QS. An-Nuur:24)

Ayat An-Nur 24:59 dalam Al-Qur'an menggunakan kata "baligh" yang berarti mencapai kematangan. Menurut M. Quraish Shihab dalam Umami (2012), kata "baligh" memiliki makna yang dekat dengan "al-khulm", salah satu artinya adalah mimpi. Hurlock menyatakan bahwa batasan usia pubertas bagi perempuan yaitu antara umur 11-15 tahun sedangkan untuk Batasan bagi laki-laki yaitu antara umur 12-16 tahun. (Breaux, 2018).

Masa puber adalah periode singkat namun penuh perubahan, menjembatani masa kanak-kanak dan remaja. Pertumbuhan dan perubahan fisik yang pesat di masa ini dapat membawa pengaruh pada sikap dan perilaku remaja. Pada awal masa puber, efeknya bisa terlihat lebih negatif.

John W. Santrock dalam Fico (2022) mendefinisikan bahwa masa remaja sebagai fase peralihan yaitu antara fase kanak-kanak dan sampai pada masa dewasa yang ditandai dengan perubahan fisik, kognitif, dan sosial-emosional. Masa ini umumnya dimulai saat usia 10-13 tahun dan berakhir pada usia 18-22 tahun. Pernyataan ini menunjukkan bahwa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa merupakan suatu hal yang pasti terjadi dalam kehidupan manusia. Melalui transisi ini, manusia akan menemukan jati dirinya sejalan dengan rentang usia, perkembangan, dan pertumbuhan fisiknya.

Livana (2019) membagi masa remaja menjadi empat bagian yaitu: (1). Masa pra remaja atau masa pra-pubertas (10-12 tahun), (2). Masa remaja awal atau pubertas (12-15 tahun), (3). Masa remaja pertengahan (15-18 tahun), dan (4). Masa remaja akhir (18-21 tahun).

Masa pubertas merupakan periode penuh perubahan fisik dan mental yang signifikan bagi remaja. Hal ini dapat memengaruhi kondisi psikologis mereka dan memicu perubahan perilaku yang terkadang sulit dikendalikan. Oleh karena itu, peran orang tua dan pendidik sangatlah penting dalam memahami dan membantu remaja melewati masa ini. Karakteristik sikap dan perilaku remaja yaitu:

Kecenderungan Meniru

Remaja sering kali memiliki keinginan untuk mengikuti tren dan gaya hidup terbaru. Jika mereka tidak mengikuti perkembangan ini, mereka bisa merasa tertinggal zaman dan tidak diterima oleh teman-temannya. Meskipun meniru hal positif dapat bermanfaat bagi perkembangan remaja, namun mereka lebih tertarik pada hal-hal negatif. Hal ini dapat menjadi perhatian bagi orang tua dan pendidik.

Keinginan Menyendiri

Remaja pada masa puber cenderung lebih senang menghabiskan waktu di kamar sendirian dibandingkan dengan berkumpul bersama keluarga atau teman-teman. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti perubahan hormonal, pencarian jati diri, dan keinginan untuk lebih introspektif.

Kecenderungan mencari perhatian

Remaja mulai mencari perhatian dari lingkungannya. Mereka ingin mendapatkan status dan peran dalam kelompok sebaya. Hal ini dapat terlihat dari keinginan mereka untuk terlibat dalam berbagai kegiatan di lingkungan sekitar.

Emosi yang meninggi

Perubahan hormonal pada masa puber dapat menyebabkan emosi remaja menjadi tidak stabil. Mereka mudah marah, tersinggung, dan frustrasi. Hal ini dapat memicu perilaku agresif dan destruktif. Orang tua dan pendidik perlu memberikan bimbingan dan pendidikan agama yang tepat untuk membantu remaja mengendalikan emosinya.

Hilangnya kepercayaan diri.

Masa pubertas sering kali membawa perubahan pada rasa percaya diri remaja. Awalnya, mereka mungkin merasa yakin dengan diri mereka sendiri. Namun, saat memasuki masa puber, rasa percaya diri ini dapat menurun. Faktor-faktor yang dapat menyebabkan hal ini antara lain: **Perubahan fisik:** Perubahan fisik yang drastis selama masa puber dapat membuat remaja merasa tidak nyaman dengan diri mereka sendiri. **Kritik dari orang tua dan teman sebaya:** Kritik yang tidak konstruktif dari orang tua dan teman sebaya dapat memperparah rasa tidak percaya diri pada remaja. **Kekhawatiran akan kegagalan:** Tekanan untuk berhasil dalam akademik, pergaulan, dan bidang lainnya dapat membuat remaja khawatir akan kegagalan.

Perasaan rendah diri ini umumnya dialami oleh both anak laki-laki dan perempuan selama masa pubertas Hurlock dalam Suhesty (2019).

Sebagai individu yang sedang mencari jati diri, remaja dihadapkan pada situasi psikologis yang kompleks. Di satu sisi, mereka ingin melepaskan diri dari kontrol orang tua dan menjadi mandiri. Di sisi lain, mereka masih merasa belum mampu untuk sepenuhnya berdiri sendiri. Hal ini dapat menimbulkan kebingungan dan pertentangan pendapat antara remaja dan orang tua. Pertentangan yang sering terjadi ini dapat memperparah rasa bingung dan tidak percaya diri pada remaja. Hal ini dapat berdampak negatif pada perkembangan mental dan emosional mereka.

Mulai tertarik pada lawan jenisnya.

Pada hakikatnya, remaja mulai memperhatikan lawan jenisnya dalam kehidupan sosial mereka. Oleh karena itu, Islam melarang laki-laki dan wanita berduaan di tempat sepi untuk mencegah pergaulan bebas dan seks bebas (Fico: 2022).

Selalu ingin mencoba terhadap hal-hal yang baru.

Masa pubertas membutuhkan banyak perhatian dan pengawasan. Saat ini, anak-anak sangat menyukai mencoba hal-hal baru. Dan biasanya bersifat negatif, seperti keinginan untuk mengonsumsi minuman keras, narkoba, ganja, atau bahkan menonton film porno yang mereka pikir dapat membuat mereka senang dan tenang. Rasa ingin tahu mereka mendorong anak-anak muda untuk mencoba hal-hal yang dilarang.

Beraktivitas kelompok.

Remaja sangat tertarik pada kelompok. Sebagian besar dari mereka menemukan solusi untuk masalah atau kesulitan dengan berkumpul dan melakukan kegiatan bersama (Gunarsa: 2017).

Menghayal.

Tidak semua remaja muda memiliki kesempatan untuk mewujudkan keinginan mereka untuk bertualang. Akibatnya, mereka menggunakan fantasi untuk memenuhi keinginan mereka. Khayalan remaja putra biasanya berkaitan dengan prestasi, sedangkan khayalan remaja putri berkaitan dengan romantika hidup. Khayalan tidak selalu negatif. Karena itu, khayalan ini kadang-kadang menghasilkan sesuatu yang bermanfaat, seperti pembentukan ide-ide tertentu yang dapat dicapai. Anak-anak muda juga suka melamun, dan semakin banyak melamun, semakin sulit bagi mereka untuk menyesuaikan diri. Menurut Soesilowindradini, hal 144.

Pada masa remaja, akhlak anak akan dibentuk dan ditetapkan. Orangtua dan guru harus menyadari hal ini. Perkembangan kepribadian negatif anak dapat dihindari dengan berbagai metode pendidikan. Orang tua dan pendidik harus memberikan bimbingan yang baik untuk memenuhi keinginan anak mereka untuk mencoba hal-hal baru.

Orang tua memiliki peran penting dalam perjalanan pencarian identitas remaja. Cara mereka mengasuh anak, yang dikenal sebagai pola pengasuhan, sangatlah berpengaruh pada perkembangan psikososial anak.

Pola pengasuhan yang demokratis, di mana terdapat komunikasi terbuka dan saling menghormati antara orang tua dan anak, umumnya mendorong perkembangan psikososial yang positif. Anak-anak yang dibesarkan dengan pola ini cenderung lebih percaya diri, memiliki hubungan sosial yang baik, dan mampu menyelesaikan masalah dengan efektif.

Sebaliknya, pola pengasuhan yang otoriter, di mana orang tua bersikap kaku dan penuh kontrol, dapat menghambat perkembangan psikososial anak. Hal ini dapat menyebabkan anak-anak merasa tertekan, cemas, dan tidak memiliki rasa percaya diri. Dalam beberapa kasus, pola asuh otoriter bahkan dapat memicu depresi dan perilaku menyimpang pada remaja.

Sosialisasi individu terjadi di tiga ranah utama: keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dalam ranah keluarga, anak membentuk pola pikirnya melalui interaksi dengan orang tua dan saudara kandung. Interaksi ini membangun fondasi emosional dan optimisme sosial anak, yang menjadi bekal penting dalam kehidupan selanjutnya (Dewi: 2022).

Guru di sekolah memiliki peran krusial dalam membantu remaja yang mengalami kesulitan, seperti kurang fokus belajar, mudah tersinggung, atau sering bertengkar dengan teman. Sikap terbuka dan menerima dari guru akan membantu remaja menyadari sikap dan perilakunya yang kurang baik (Dewi: 2022).

Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak

Menurut Arifin dala Dewi (2022), orang tua adalah pendidik dan pembina utama dalam lingkungan keluarga. Zakiah Daradjat dalam Dewi (2022) menambahkan bahwa orang tua harus memperhatikan pendidikan anak karena pendidikan dari orang tua lah yang akan membentuk karakter dan kepribadian anak.

Orang tua tidak boleh lepas dari tanggung jawab untuk membimbing dan mengasuh anak. Anak yang tumbuh tanpa bimbingan orang tua akan mengalami krisis kepercayaan diri. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan guru untuk saling menjaga dan mengontrol perkembangan anak.

Hubungan orang tua dalam pendidikan anak merupakan unsur yang penting. Orang tua dan guru harus bekerja sama untuk memastikan bahwa anak mendapatkan pendidikan yang terbaik dan tumbuh menjadi individu yang berkualitas.

Pendidikan anak tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga di berbagai lembaga pendidikan formal dan informal. Hal ini ditegaskan oleh Wandansari (2021) yang menyatakan bahwa pendidikan anak tidak hanya terbatas di sekolah, tetapi juga di lembaga lain yang menunjang proses belajar dan perkembangan anak.

Lembaga pendidikan formal seperti sekolah menyediakan kurikulum dan pembelajaran terstruktur untuk membantu anak belajar dan berkembang. Di sisi lain, lembaga pendidikan informal seperti taman bermain, komunitas, dan keluarga memberikan pengalaman belajar yang lebih beragam dan fleksibel.

Kedua jenis lembaga pendidikan ini memainkan peran penting dalam membentuk karakter, pengetahuan, dan keterampilan anak. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk melibatkan anak dalam berbagai kegiatan pendidikan formal dan informal untuk memaksimalkan potensi dan perkembangan mereka.

Intinya bahwasannya pendidikan anak tidak hanya di sekolah, tetapi juga di berbagai lembaga pendidikan formal dan informal. Keterlibatan anak dalam berbagai kegiatan pendidikan ini penting untuk memaksimalkan potensi dan perkembangan mereka.

Umami (2021) menegaskan bahwa orang tua memiliki kewajiban untuk mendidik anak sebagai bentuk pertanggung jawaban kepada Allah SWT. Anak merupakan anugerah yang harus dijaga dan disayangi. Menurut WJS. Poerwadarminta dalam Wang (2019), orang tua didefinisikan sebagai: (1) Ayah dan ibu kandung., (2). Orang yang dianggap tua, cerdik, pandai, dan ahli, serta (3). Orang yang dihormati dan disegani di kampung.

Secara lebih luas, orang tua adalah individu yang melahirkan, menyusui, mengasuh, membesarkan, serta mendidik anak. Tujuannya adalah agar anak mereka menjadi manusia dewasa yang memiliki agama, kepribadian, dan mandiri dalam mengelola hidupnya.

Meskipun remaja memiliki kemampuan kognitif yang baik untuk mengatasi stres dan fluktuasi emosi, banyak remaja yang masih kesulitan mengelola emosinya. Hal ini menyebabkan mereka rentan terhadap depresi, mudah marah, dan kesulitan meregulasi emosi. Kondisi ini dapat memicu berbagai masalah perilaku, seperti: Tawuran, kesulitan dalam belajar, penyalahgunaan obat-obatan, seks bebas dan perilaku menyimpang lainnya. Yang menjadi poin pentingnya yaitu:

1. Kemampuan mengelola emosi penting bagi remaja,
2. Banyak remaja yang masih kesulitan mengelola emosinya, serta
3. Ketidakmampuan mengelola emosi dapat memicu masalah perilaku bagi remaja itu sendiri.

Maka dari itu penting bagi orang tua, guru, dan konselor untuk membantu remaja mengembangkan kemampuan mengelola emosi. Hal ini dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti: Pendidikan tentang emosi, pelatihan keterampilan mengelola emosi, serta konseling dan terapi. Dengan membantu remaja mengelola emosinya, kita dapat membantu mereka tumbuh menjadi individu yang sehat dan bahagia.

Pengasuhan Anak Melalui Pendekatan Emosi

Pengasuhan atau parenting bukan hanya tentang memenuhi kebutuhan dasar anak seperti makanan, pakaian, dan keamanan. Orang tua sebagai pendidik utama dan pertama bagi anak juga bertanggung jawab untuk membimbing anak berperilaku sesuai harapan social serta memenuhi kebutuhan emosional anak. Hal ini termasuk membangun relasi yang hangat, menciptakan kelekatan yang aman, dan memastikan anak merasa dicintai dan diterima. Maka dari itu pengasuhan yang baik mencakup pemenuhan kebutuhan fisik dan emosional anak, orang tua perlu membimbing anak untuk berperilaku sesuai norma social dan membangun relasi yang hangat serta aman diiringi dengan menunjukkan kasih sayang kepada anak sangatlah penting.

Pengasuhan yang holistik akan membantu anak tumbuh dan berkembang menjadi individu yang sehat, bahagia, dan bertanggung jawab. Salah satu kunci utama dalam pengasuhan anak yang sukses adalah adanya relasi pribadi yang hangat antara orang tua dengan anaknya. Relasi ini yang dimulai dari hati serta terjalin di setiap momen interaksi, terutama saat anak sedang mengalami emosi negative. Gottman dalam Wang (2019).

Masih menurut Gottman dalam Wang (2019), dalam pola pengasuhan yang efektif tidak hanya membutuhkan adanya pengetahuan maupun teknik, tetapi juga harus ada **sentuhan emosional**. Pernyataan ini diperkuat dari hasil studi dan analisis program pelatihan orang tua yang efektif. Dimana dalam studi tersebut menunjukkan bahwa program yang paling berdampak positif terhadap anak adalah program yang mencakup pengajaran, keterampilan komunikasi dan emosi (Jin L, Wang, & Zhang: 2017).

Membangun hubungan yang hangat dan terbuka dengan anak, serta membekali mereka dengan

kemampuan untuk memahami dan mengelola emosi, merupakan fondasi penting dalam pengasuhan yang efektif.

Berbeda dengan teori parenting tradisional yang berfokus pada pengendalian dan pendisiplinan perilaku anak, Emotion Coaching menawarkan pendekatan pengasuhan yang berpusat pada emosi. Konsep ini dicetuskan oleh Gottman, Katz, dan Hooven dalam Wang (2019) dan didasarkan pada pemikiran bahwa emosi adalah hal yang alami dan universal, yang mendorong individu untuk memunculkan perilaku adaptif.

Emotion coaching dilandasi oleh prinsip bahwasannya relasi yang suportif dan penuh kasih sayang sangatlah penting untuk mengoptimalkan perkembangan pengelolaan diri dan resiliensi pada anak. (Gottman dalam Wang:2019). Dimana dalam emotion coaching berbeda dengan teori parenting tradisional, yaitu bahwa emotion coaching berfokus pada membantu anak memahami dan mengelola emosinya, emotion coaching membangun relasi yang suportif dan penuh kasih sayang antara orang tua dan anak Emotion Coaching adalah pendekatan pengasuhan yang efektif untuk membantu anak berkembang menjadi individu yang sehat dan bahagia. Adapun manfaat dari emotion coaching yaitu:

1. Meningkatkan kemampuan anak untuk mengelola diri.
2. Membangun resiliensi anak.
3. Memperkuat hubungan antara orang tua dan anak.

Saat menerapkan Emotion Coaching, orang tua perlu berempati terhadap emosi anak dan membantu mereka mengatasi emosi negatif. Orang tua perlu memvalidasi kondisi emosi anak, sehingga mereka merasa aman dan dipahami (Gottman dalam Wang 2019).

Porges (2011) menyatakan bahwa tatapan mata, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh orang tua dapat menyampaikan pesan ketenangan dan rasa aman, serta menenangkan sistem saraf anak. Hal ini membantu anak untuk mulai menenangkan diri secara fisiologis dan psikologis.

Penerapan Emotion Coaching secara berulang dan konsisten dapat membantu anak untuk: mengatur emosinya dengan lebih baik, mengurangi perilaku bermasalah serta meningkatkan resiliensi (kemampuan untuk bangkit dari kesulitan).

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa sosialisasi emosi yang dilakukan orang tua membantu anak mengembangkan keterampilan emosi mereka. Keterampilan ini meliputi: mengenali emosi, engekspresikan emosi dan mengelola emosi. Pengembangan keterampilan emosi ini selanjutnya berdampak positif pada penyesuaian sosial anak (Jin dkk., 2017).

Hasil Survey

Berdasarkan hasil wawancara dan musyawarah dengan Kepala Madrasah MTs Mazro'atussibyan yaitu Subhan, S.Pd.I pada tanggal 03 Februari 2024 pukul 08.00 WIB, tim PKM memperoleh informasi bahwa permasalahan anak/remaja atau siswa/i di MTs Mazro'atussibyan tersebut sangat komplek.

Adapun masalah yang disampaikan oleh Kepala Madrasah yaitu masalah yang berkaitan dengan karakter, perilaku dan pergaulan remaja. Salah satunya menyangkut tanggungjawab tugas dari remaja. Pada zaman sekarang para remaja sulit mendengarkan apa yang di nasehatkan oleh orangtua mereka, lebih mudah mengabaikan tugas-tugas yang diberikan oleh orangtua, kecanduan dalam menggunakan *gadget* dan mudah terbawa lingkungan sekitar, apalagi yang mengarah kepada hal yang tidak positif. Kebanyakan dari orangtua selalu mengkuti kemauan dari anak mereka, karena orangtua cenderung percaya dan tidak mau menambah masalah serta tidak mengevaluasi apa keinginan anak tersebut baik atau tidak.

Orangtua di Desa tersebut masih minim tentang teknologi baru. Oleh karena itu, dengan mudah orangtua percaya, agar tidak memambah masalah baru. Seperti halnya anak meminta dibelikan Hp dengan alasan untuk mengerjakan tugas di sekolah. Karena keminiman pengetahuan orangtua tentang teknologi dan cara proses pembelajaran pada zaman sekarang membuat orangtua percaya sehingga dengan mudah membelikan apa yang dibutuhkan remaja. Orangtua berharap agar dalam proses pembelajaran tersebut bisa lancar. Maka orangtua membutuhkan suatu cara, bagaimana remaja tersebut dapat terbentuk suatu karakter yang lebih baik untuk menghadapi kemajuan teknologi dan globalisasi. Atau mengizinkan anaknya bermain semaunya, tidak ada pengawasan intensif dan berkala. Ditambah orangtua yang kurang pemahaman akan parenting yang harus diberikan kepada anaknya di dalam sebuah keluarga.

Kemudian Pada tanggal 04 februari 2024 di MTs Mazro'atussibyan Cengal Karacak dilakukan perencanaan dan kesepakatan dari proses wawancara dan musyawarah oleh tim PkM Institut Ummul Quro Al-Islami Bogor. Hasil pertemuan tersebut diperolehlah kesepakatan waktu pelaksanaan kegiatan PkM Seminar Parenting yang akan dilaksanakan pada tanggal 14 Maret 2024.

Pembahasan

Pada kegiatan PkM Seminar Parenting di hari pelaksanaan yang dilakukan yaitu ceramah tentang

peningkatan pendekatan emosi oleh orangtua dengan memberikan wawasan kepada orangtua tentang cara mencegah perlaku menyimpang pada remaja melalui pendekatan emosi yang tepat dalam keluarga, yang dipresentasikan oleh narasumber Nuraini, S.Pd., M.Pd. Adapun pembahasan materi yang disampaikan adalah dari mulai perkembangan psikologi remaja pubertas, pengertian dan batasan usia pubertas, pertumbuhan rohani dan jasmani masa pubertas, karakteristik masa pubertas, karakteristik remaja sebagai murid, peran orangtua dalam pendidikan, pengertian orangtua, tujuan pembentukan keluarga, fungsi dan tugas orangtua, peranan orangtua dalam pendidikan akhlak, pendidikan keorangtuaan (parenting), pengasuhan anak melalui pendekatan emosi, dampak emotion coaching terhadap perkembangan anak, emotion coaching sebagai faktor protektif dalam perkembangan anak, dan program pengasuhan untuk meningkatkan keterampilan emotion coaching orangtua.

Penelitian yang dilakukan oleh Gunarsa (2017) mengungkapkan bahwa Perkembangan individu (remaja) berlangsung terus menerus dan tidak dapat di ulang kembali. Masa remaja merupakan masa yang rentan terhadap perbuatan-perbuatan yang kurang baik diakibatkan sikap mereka yang suka mencoba-coba pada hal yang baru. Pada perkembangan fisik remaja mulai nampak terutama pada bagian organ-organ seksualnya secara fisik, pada masa remaja pula mulai pembentukan hormon-hormon seksual sudah mulai terbentuk sehingga perilaku atau tingkah lakunya banyak di pengaruhi oleh hormon tersebut. Namun yang menjadi perhatian kita adalah pergaulan remaja pada zaman sekarang ini sudah sampai pada taraf mengkhawatirkan.

Senada dengan penelitian Kartono (2014) mengungkapkan bahwa Remaja pada zaman tidak lepas dari permasalahan dirinya dan orang sekitarnya, mereka akan cenderung terpengaruh oleh hal-hal yang cenderung negatif baik secara verbal maupun perilaku yang meyimpang bahkan menganggu sekitarnya. Remaja bahkan kurang memikirkan masa depan, bahkan tujuan hidupnya setelah meyelesaikan masa-masa sekolahnya. Umumnya bagi remaja yang sudah memikirkan masa depannya akan cederung memiliki gambaran cita-cita di dalam benaknya.

Untuk itu pengetahuan, pemahaman dan penerapan parenting orangtua akan ruang lingkup anaknya terhadap pencegahan penyimpangan perilaku remaja, tentu sangatlah dibutuhkan agar anak mereka dapat memberikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dalam kehidupan mereka sehari-hari dan dimasa yang akan datang sehingga tidak salah pergaulan.

Oleh karena itu tim PkM berupaya untuk memfasilitasi para orangtua yang berada di MTs Mazro'atussibyan Cengal Karacak tersebut dengan melaksanakan Seminar Parenting. Dari hasil diskusi bersama orangtua diperoleh informasi tentang dinamika yang terjadi pada remaja anak mereka. Dengan adanya penjelasan di Seminar Parenting tentang cara mencegah perlaku menyimpang pada remaja melalui pendekatan emosi yang tepat dalam keluarga ini, para orangtua lebih tau gambaran tentang bagaimana cara menghadapi remaja/anaknya.

4. KESIMPULAN DAN SARAN/REKOMENDASI

Perilaku yang terjadi pada remaja di MTs Mazro'atussibyan Cengal Karacak dipengaruhi banyak faktor, salah satunya ialah kurangnya pendekatan emosi oleh orangtua kepada anak di masa remaja tersebut. Tujuan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini adalah melihat efektivitas seminar parenting yang dilaksanakan dalam upaya pencegahan perilaku menyimpang pada remaja melalui peningkatan pendekatan emosi oleh tiap-tiap orangtua ke depannya. Caranya dengan memberikan wawasan kepada orangtua siswa/i MTs Mazro'atussibyan Cengal Karacak tentang cara mencegah perlaku menyimpang pada remaja melalui pendekatan emosi yang tepat dalam keluarga.

Adapun hasil PKM ini menunjukkan bahwa seminar parenting efektif dalam meningkatkan pendekatan emosi oleh orangtua dan berpotensi mencegah perilaku menyimpang pada anak remaja. Artinya seiring dengan semakin terbiasanya orangtua menerapkan pendekatan emosi perilaku penyimpangan anak remajanya akan menurun nantinya.

REFERENSI

Aprilia, E. N. (2023). Upaya Penurunan Kejadian Penyimpangan Perilaku Seksual Remaja melalui Komunikasi Efektif antara Orangtua dengan Remaja. *Jurnal Peduli Masyarakat*, *5*(2), 305-314.

Breaux, K., Fuligni, A. J., & Smith, S. L. (2018). Parental emotion socialization and adolescent emotion regulation: A longitudinal study. Journal of Research on

Adolescence, 28(1), 156-167.

Devi, H. M., & Putri, R. M. (2022). *Penyuluhan dan Pengarahan Mengenai Parenting Pattern yang Tepat*

*dalam Peningkatan Self-Efficacy Anak Usia Sekolah.JPM (*Jurnal Pemberdayaan Masyarakat). *7*(2), 957-963.

Dewi, A. (2022). Kerjasama guru dan orang tua dalam menanamkan akhlak anak. *Journal of educational research*. *1*(1), 41-60.

Fico, P.S,. (2022). *Hubungan Perhatian Orangtua dengan Perilaku Menyimpang Pada Remaja di Jorong IV Kota Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat. (*Jurnal Universitas Negeri Padang*)*. Volume 2, Issue 4, Agustus 2022.

Gus, K. (2015). *Emotion coaching: Helping children understand and manage their emotions. Journal of Child and Family Studi*, 24(1), 212-221.es

Gunarsa, S. D. (2017). *Psikologi remaja*. Jakarta: PT. Grasindo.

Himmawan, D. (2022). *Pengabdian Masyarakat Melalui Seminar Edukasi Parenting Menciptakan Keluarga Harmonis Di Desa Kedokan Gabus Indramayu*. (Engagement: Jurnal Pengabdian Masyarakat) *1*(1), 1-6.

Islami, D. P., & Budiartati, E. (2021). Implementasi Bina Keluarga Remaja di Kelurahan Pleburan Kecamatan Semarang Selatan Kota Semarang. *Journal of Family Life Education*, *1*(1), 1-12.

Jin, L., Wang, M. T., & Zhang, Q. (2017). Parental emotion socialization and children's social competence: A meta-analysis. Child Development, 88(5), 1470-1484.

Kartono, K. (2014). *Psikologi remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Katz, L. F., & Gottman, J. M. (2012). The science of parenting: Why good parenting matters and how to do it. New York: Simon & Schuster.

Livana, P. H., & Arisdiani, T. (2019). *Upaya Penguatan Mental Remaja Menghadapi Tantangan Zaman.* (Jurnal Peduli Masyarakat), *1*(1), 19-22.

Maharani, N. (2023). *Pengaruh emotional support orang tua dan teman sebaya terhadap academic hardiness pada Mahasiswa Farmasi Angkatan 2022*. (Doctoral dissertation: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).

Porges, S. W. (2011). The polyvagal theory: Neurophysiological foundations of emotions, attachment, communication, and self-regulation. New York: W. W. Norton & Company.

Rahadiani, W. A., & Uyun, Q. (2015). *Hubungan prophetic parenting dengan psychological well-being pada remaja*. Psikologi Islam, 208.

Santoso, J. (2020). *Penerapan Pondasi Keluarga Bagi Generasi Penerus*. (Jurnal Ilmiah Religiosity *Entity Humanity (JIREH)*, *2*(2), 170-183.

Stiawati, T. (2021). Penyuluhan Pemberdayaan Keluarga Dalam Penanganan Kenakalan Remaja Di Kelurahan Bulakan Kecamatan Cibeber Kota Cilegon (Extension Family Empowerment in Handling Juvenile Delinquency in Bulakan Village, Cibeber Subdistrict Cilegon City). *Komunitas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *1*(2), 108-120.

Suhesty, A., Setiaji, A., Amalia, R., & Wibisono, M. D. (2019). *Seminar "kenakalan remaja, pencegahan dan penanggulangannya"*. (*PLAKAT:* Jurnal Pelayanan Kepada Masyaraka*)t*, *1*(1), 71-78.

Syamsiah, H., & Utami, M. P. (2023). *Pendekatan Emosional Masyarakat Desa Negara Batin II Untuk Meningkatkan Kesadaran Pentingnya Pendidikan Bagi Anak.* (*DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran)*, *2*(1), 83-89.

Umami, S., & Wulandari, A. H. (2021). *Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Remaja melalui Program Bina Keluarga Islami*. *ALKHIDMAD*, *5*(2), 99-110.

Utami, A. C. N., & Raharjo, S. T. (2021). *Pola asuh orang tua dan kenakalan remaja*. Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial, *4*(1), 1-15.

Shortt, J. W., Smith, S. L., & Calkins, S. D. (2010). Emotion coaching and child emotional competence: A meta-analysis. Psychological Bulletin, 136(2), 212-235.

Suryandari, S. (2020). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap kenakalan remaja. *JIPD (Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar)*, *4*(1), 23-29.

Wilson, S. J., Gottman, J. M., & Kuersten, S. (2012). Emotion coaching and children's emotional intelligence and behavioral adjustment: A longitudinal study. Journal of Family Psychology, 26(2), 273-285.

Wang, M. T., Cui, M., & Zhang, Q. (2019). Parental emotion socialization and children's emotional competence: A meta-analysis. Psychological Bulletin, 145(1), 109-138.

Wandansari, Y. (2021). Sosialisasi emosi ibu dan regulasi emosi anak usia prasekolah. Jurnal Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana, 25(2), 127-136